

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Yang dibutuhkannya adalah kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas dan sikap inovatif peserta didik. Menurut Lorin dan David (2010:12) yang mengemukakan bahwa klasifikasi tujuan pembelajaran dalam ranka taksonomi pendidikan ini membantu guru merencanakan secara sistematis cara yang efektif untuk memfasilitasi siswa mempelajari tujuan pembelajarannya.

Perubahan paradigma dari pengajaran (*teaching*), atau instruksi yang berfokus kepada aktivitas guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa (*student centered*). Hal inilah yang disebut dengan membangun pengetahuan sendiri (kostruktivisme).

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri, sementara guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir.

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan salah satunya di sekolah. Dampak yang akan dirasakan jika siswa tidak mampu berpikir kritis maka siswa tersebut akan pasif. Karena salah satu ciri berpikir kritis yaitu siswa selalu bertanya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013 siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran (*student centre*) dan guru hanya sebagai fasilitator. Diawali oleh Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis

Kompetensi) yang mengharapkan siswa menguasai kecakapan hidup (*life skill*) yang salah satunya adalah kecakapan berpikir (*thinking skill*) yang harus diajarkan pada semua mata pelajaran.

Dalam kurikulum 2013 di SMK , untuk pelajaran ekonomi diberikan porsi tersendiri berpisah dengan materi sosial lainnya menjadi pelajaran pengantar ekonomi bisnis. Pengantar ekonomi bisnis ini adalah mata pelajaran yang harus diberikan kepada semua program keahlian, sedangkan untuk materinya sendiri didalamnya lebih menyangkut materi ekonomi. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

SMK Negeri 1 Bandung merupakan salah satu sekolah kejuruan terfavorit di Kota Bandung. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa-siswi SMK Negeri 1 baik mulai tingkat kota bandung sampai pada tingkat nasional, Contohnya beberapa kali menjadi juara tingkat nasional dalam lomba kompetensi siswa pada bidang akuntansi maupun administrasi perkantoran. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Atty Srie selaku guru mata pelajaran pengantar ekonomi bisnis kelas X di SMK Negeri 1 Bandung diperoleh informasi bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa masih kurang berperan aktif . Hal ini terlihat dari pasifnya siswa-siswa dalam proses pembelajaran, mereka lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Tentunya hal tersebut sangat bertentangan dengan kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 ingin merubah gaya berfikir dalam standar proses yang tadinya lebih ke *teacher centre* menjadi *student centre*. Akan tetapi dalam pelajaran pengantar ekonomi bisnis belum bisa seperti itu. Kemampuan berpikir siswa bisa terlihat dari perolehan presentase nilai rata-rata kelas masih dibawah standar kelulusan minimum sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Ganjil**  
**Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Negeri 1 Bandung**  
**Kompetensi Keahlian Pemasaran**  
**Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Kelas	Nilai Rata-Rata	KKM
1.	X AK 1	69,66	75
2.	X AK 2	70,56	75
3.	X AK 3	72,91	75
4.	X AK 4	65,06	75
Rata-Rata Nilai		69,54	

Sumber: Nilai Guru Kelas X SMKN 1 Bandung

Dari hasil belajar siswa tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran pengantar ekonomibisnis masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata kelas masih di bawah standar kriteria kelulusan minimal (KKM). Berikut ini hasil analisis soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran pengantar ekonomi.

**Tabel 1. 2**  
**Analisis Soal Pra Penelitian**  
**Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X AP 4 SMK Negeri 1 Bandung**

Skor	Jumlah Siswa	Presentase
10	-	-
20	-	-
30	-	-
40	10	32,3 %
50	15	48,4 %
60	4	12,9%
70	2	6,40 %
80	-	-
90	-	-
100	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil Observasi Lapangan

Dari data-data di atas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Bandung masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yang belum mencapai standar KKM. Dan setelah mengadakan pra penelitian dengan menyebarkan soal-soal diketahui bahwa

perolehan nilai siswa masih rendah. Menurut Richard Parker (1986 : 5) “*Critical Thinking as fair mindedly interpreting, analyzing, or evaluating information, arguments, or experiences with a set of reflective attitude skills, and abilities to guide our thoughts, beliefs, and actions*”. Hal tersebut menerangkan bahwa Berpikir kritis menafsirkan adil dengan pikiran, menganalisis, mengevaluasi atau informasi, argumentasi, atau pengalaman dengan satu set keterampilan sikap reflektif, dan kemampuan untuk membimbing pikiran kita, keyakinan, dan tindakan.

Maka dari itu, peneliti beranggapan perlu adanya suatu metode dan strategi pembelajaran yang tepat yang mampu membuat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Seorang guru harus menguasai beberapa macam metode agar dapat memilih dan menggunakan metode yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Salah satu obat atau solusi untuk mengatasi masalah kemampuan berpikir kritis siswa SMK yaitu dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, serta metode Pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Seng dalam buku Suparno (2013:5) pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Metode *Problem Based Learning* banyak digunakan pada disiplin ilmu kesehatan. Tetapi metode ini sudah menyebar ke seluruh disiplin ilmu seperti ekonomi, manajemen dan lain sebagainya. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu Metode *Problem Based Learning* (PBL). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Victor Forrester (2004) dalam jurnal yang mengatakan bahwa metode *Problem Based Learning* tujuannya yaitu untuk meningkatkan keterampilan belajar yang spesifik misalnya konstruksi pengetahuan dan penalaran.

Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

PBL merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena di dalam PBL siswa dihadapkan pada masalah sebagai stimulus yang menjadi fokus dan harus dipecahkan dalam aktivitas belajar. Menurut Jauhar (2003:37) menyampaikan pandangannya tentang PBL sebagai pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut: 1) Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, 2) Mengutamakan proses, 3) Menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, 4) Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

Alder dan Milne (1997:195) mendefinisikan PBL dengan metode yang berfokus kepada identifikasi permasalahan serta penyusunan kerangka analisis dan pemecahan.

Metode PBL sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga disampaikan oleh Duch, Groh, and Allen (Savery, J. R. 2006:12) bahwa:

*The methods used in PBL and the specific skills development, including the ability to think critically, analyze and solve complex, real world problems, to find, evaluate, and use appropriate learning resources; to work cooperatively to demonstrate effective communications skills, and to use content knowledge and intellectual skills to become continual learners.*

Menerangkan bahwa :

Metode yang digunakan dalam PBL dan pengembangan keterampilan khusus, termasuk kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisa dan memecahkan kompleks, masalah nyata, untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang tepat; untuk bekerja sama untuk menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan intelektual konten untuk menjadi pembelajar terus-menerus.

Selain metode Problem Based Learning ada juga metode discovery learning yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan

kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Menurut Bruner dalam buku Slameto (2003:11) mengemukakan bahwa,

Dalam proses belajar mementingkan partisipasi aktif dari setiap siswa dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan, dan dalam upaya meningkatkan belajar perlu lingkungan dimana dinamakan “discovery learning” siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

Menurut Bruner terhadap proses belajar daripada hasil belajar, metode yang digunakannya adalah metode Penemuan (*discovery learning*). *Discovery learning* dari Bruner merupakan model pengajaran yang dikembangkan berdasarkan pada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivitas.

Bruner menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kritis jika guru memberikan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan termasuk konsep melalui contoh-contoh yang mewakili aturan tersebut.

Selanjutnya menurut Ballew (1967:2) mengutarakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran *discovery learning* adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis.

Mengacu kepada keseluruhan paparan di atas, dan dalam upaya memahami dan memecahkan masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa SMK Negeri 1 Bandung. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis perlu melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis Kelas X AK di SMK Negeri 1 Bandung).**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pernyataan permasalahan di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara pembelajaran menggunakan metode PBL dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara metode pembelajaran *Discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara pembelajaran dengan metode pembelajaran PBL dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Problem based Learning* dan metode pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pengantar Ekonomi Bisnis. untuk lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.
2. Untuk Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Untuk Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara pembelajaran menggunakan metode PBL dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
4. Untuk Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara metode pembelajaran *Discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
5. Untuk Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara pembelajaran dengan metode pembelajaran PBL dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan ada manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

##### 1. Manfaat secara teoritis

- b. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dengan menerapkan metode *Problem based Learning* dan metode *discovery learning* dalam proses pembelajaran dikelasnya untuk mata pelajaran pengantar ekonomi bisnis.
- c. Penelitian ini mampu memberikan dukungan empiris terhadap khasanah teori dan konsep pembelajaran terutama bagi konsep metode PBL dan metode *discovery learning*, yang mendorong untuk pengkajian lebih mendalam.
- d. Penelitian ini memberi alternatif metode pembelajaran bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran.

##### 2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi siswa, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar
- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran, terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa



- c. Bagi sekolah, penelitian dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran dan pemanfaatan media untuk pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis di sekolah
- d. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dengan menggunakan metode PBL dan metode discovery learning dalam proses pembelajaran
- e. Semua pihak yang berkepentingan untuk dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.